

Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Vanessa Salim, Gregorius Genep Sukendro
vanessasalim99@gmail.com, geneps@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

Social criticism is considered as a form of deep communication that aims or controls a social system. Parasite is a film that represents sharp social inequalities and contains social criticism about social problems that occur in South Korea. This study uses various theories, namely mass communication theory, film, semiotics, representation and social criticism. By using a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis technique which consists of denotation, connotation and myth, this study aims to determine the representation of social criticism in the film Parasite. The method used in this research is semiotic analysis method. In this study, it was found that the message conveyed by the director as a communicator in the film Parasite regarding social problems was packaged with a dark comedy genre film that included some social criticism in it. Social criticisms depicted in this film include criticism of poverty which is depicted through living and living with unemployment, criticism of crimes committed by lower-class families by falsifying documents, and uneven urban planning.

Keywords: *film, roland barthes, semiotics, social criticism*

Abstrak

Kritik sosial dianggap sebagai bentuk komunikasi mendalam yang bertujuan atau mengendalikan suatu sistem sosial. Parasite merupakan sebuah film yang merepresentasikan kesenjangan sosial yang tajam dan mengandung kritik sosial mengenai masalah sosial yang terjadi di Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan berbagai teori yaitu teori komunikasi massa, film, semiotika, representasi dan kritik sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos penelitian ini memiliki tujuan untuk memiliki tujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film Parasite. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pesan yang disampaikan oleh sutradara sebagai komunikator dalam film Parasite mengenai masalah sosial, dikemas dengan film bergenre komedi gelap yang menyelipkan beberapa kritik sosial didalamnya. Kritik sosial yang digambarkan pada film ini antara lain kritik terhadap kemiskinan yang digambarkan melalui tempat tinggal dan hidup dengan pengangguran, kritik terhadap kejahatan yang dilakukan oleh keluarga kelas bawah dengan memalsukan dokumen, dan pembangunan tata kota yang tidak merata.

Kata Kunci: film, kritik sosial, roland barthes, semiotika

1. Pendahuluan

Film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Hal tersebut tertulis dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 (Vera, 2015: 91).

Graeme Turner juga mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari sebuah realitas, sebaliknya film merupakan sebuah representasi atau gambaran dari realitas. Film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan pada kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2017: 127). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah karya seni dan budaya yang menjadi salah satu media massa yang unik dengan pengaruhnya yang mampu menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat.

Parasite merupakan salah satu film yang menunjukkan perbedaan kelas antara orang kaya dan miskin yang dinilai menggambarkan realitas tidak di negara Korea Selatan saja, melainkan di banyak negara di dunia. Menurut Bong Joon-Ho selaku sutradara dari film tersebut, Korea Selatan pada permukaannya tampak seperti negara yang sangat kaya dan glamor, dengan *K-pop*, internet berkecepatan tinggi dan teknologi IT yang selalu lebih unggul.

Film ini berhasil menjadi film Korea pertama yang memenangkan penghargaan tertinggi dalam ajang *Cannes Film Festival 2019* yaitu piala *Palme d’Or*. Film dengan genre komedi hitam ini mencerminkan betapa tajamnya kesenjangan sosial masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah di Korea Selatan. Genre komedi hitam merupakan sebuah genre yang sedikit berbeda dengan genre lain pada umumnya. Genre ini membahas sebuah isu yang penting atau tabu yang dikemas dengan humor yang dinilai mengerikan, ironis, dan bahkan mengolok-olok manusia (Glenkevin, 2019: 2).

Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda merepresentasikan kritik sosial yang disajikan dari film *Parasite*. Film berisi tanda-tanda yang membuat para penonton dapat lebih berpikir secara kritis. Namun dalam menyikapi sesuatu pandangan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Komunikasi Media Massa

Komunikasi massa disebarakan melalui media modern seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Distribusi ini ditujukan untuk kerumunan satu arah yang abstrak (Hamdani, 2016: 321). Adapun Nurudin berpendapat bahwa media modern atau media massa adalah alat komunikasi yang mampu menyebarkan pesan secara serempak dalam waktu yang singkat kepada audiens yang luas dan heterogen. Salah satu wadah yang mampu membuat pola pikir dan perilaku masyarakat terpengaruh atau bahkan berubah adalah media massa sesuai dengan informasi yang dikandung dan sistem sosial masyarakat memiliki suatu hubungan di dalam media tersebut (Sukendro, 2012: 9).

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan kandungan informasi dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Menjangkau banyak segmen sosial merupakan kekuatan dan kemampuan film, membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi kuat untuk mempengaruhi khalayak dan dianggap bahwa film memiliki hubungan yang linier (Sobur, 2017: 127). Jangkauan film yang luas menjadi salah satu kelebihan dan pengaruhnya dalam membentuk emosi penonton juga melebihi media massa yang lainnya.

Semiotika

Secara etimologis, semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *sign*. Semiotika adalah kajian ilmu yang membahas

tentang tanda-tanda. Seperti pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, maka Barthes menyempurnakan semiologi konotatif dikarenakan Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2015: 27).

Representasi Kritik Sosial

Marcel Danesi berpendapat bahwa representasi merupakan sebuah proses pencatatan informasi, ide, atau pengetahuan dalam berbagai cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk meniru, menghubungkan, melukiskan sesuatu yang diimajinasikan dalam bentuk fisik. Manusia memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda-beda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Wibowo, 2013).

Kritik sosial juga menjadi salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi melainkan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan nyata dalam masyarakat. Kritik sosial dianggap sebagai bentuk komunikasi mendalam yang bertujuan atau mengendalikan suatu sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto (2010: 365) yang melihat bahwa ada delapan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, masalah agama dan kepercayaan, serta masalah birokrasi.

Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana representasi kritik sosial dalam film *Parasite*? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan representasi kritik sosial dalam film *Parasite*. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya untuk penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes dan pengembangan teori komunikasi massa khususnya kajian tentang film serta manfaat praktis yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia perfilman dengan kajian semiotika.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, di mana penelitian ini akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiotika Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2015:27). Objek penelitian yang diteliti yaitu kritik sosial yang ada di film “*Parasite*”.

Proses penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari film Parasite serta buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dalam penelitian ini, setelah itu akan dilakukan proses reduksi data yang memilih, memusatkan dan menyederhanakan data yang diperlukan. Peneliti menggunakan kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci yang akan memberikan pemastian bahwa sesuatu itu objektif. Teknik uraian rinci, merupakan usaha untuk membangun keteralihan yang bergantung pada

pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima (Moleong, 2019: 323).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Film ini bertemakan tentang perjuangan kelas dan kesenjangan sosial yang menganggap bahwa *Parasite* adalah cerminan kapitalisme zaman modern yang memiliki istilah “Neraka Joseon”. Istilah ini populer di kalangan orang muda Korea Selatan untuk menggambarkan sulitnya persaingan untuk hidup di Korea Selatan. Film ini menceritakan tentang kehidupan dua keluarga yang sangat bertolak belakang. Keluarga Kim yang beranggotakan empat orang, terdiri dari sang ayah Kim Ki-Taek, istrinya Park Chung-Sook, putranya Kim Ki-Woo, dan putrinya Kim Ki-jeong. Mereka hidup dengan pengangguran dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan sampai akhirnya mereka bekerja di rumah keluarga Park.

Keluarga Park yang terdiri dari Park Dong-Ik atau Nathan Park, Choi Yeon-Gyo sang istri, putrinya Park Da-Hye dan putranya Park Da-Song. Keluarga Park merupakan golongan masyarakat kelas satu di Korea Selatan. Konflik hadir ketika Chung-Sook menemukan fakta mengejutkan bahwa Moon-Gwang, pembantu rumah tangga yang lama, menyembunyikan suaminya, Oh Geun-Se. Selama lebih dari empat tahun Geun-Se tinggal di dalam *bunker* rumah keluarga Park untuk menghindari kejaran rentenir.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti memilih 22 *scene* yang merepresentasikan unsur-unsur kritik sosial yang digambarkan pada film tersebut. Kritik sosial mengenai kemiskinan digambarkan melalui tempat tinggal keluarga Kim. Diceritakan bahwa keluarga Kim tinggal di sebuah rumah bawah tanah atau dikenal dengan nama *Banjiha*. Pada dasarnya *banjiha* merupakan tempat tinggal yang jauh dari kata layak karena tempat tersebut berada dibawah tanah sehingga sedikitnya cahaya yang masuk dan memiliki ruangan yang sangat sempit.

Pada adegan lain yaitu ketika Geun-Se mengatakan bahwa masih banyak orang yang tinggal di bawah tanah adalah salah satu bukti bahwa di Korea Selatan memang masih banyak orang yang kekurangan tempat tinggal yang layak. Bahkan ketika curah hujan sedang tinggi, rumah mereka selalu terkena banjir. Menurut data statistik pemerintah Korea Selatan per 2015 mencatat, sekiranya ada 360 ribu keluarga tinggal di *banjiha* di berbagai kota di Korea Selatan. Sekiranya 220 ribu di antaranya berada di Seoul, baik yang hak milik maupun sewa.

Banjiha merupakan penggambaran kerasnya kehidupan kota besar di Korea Selatan. Kemiskinan juga digambarkan melalui susahnya penggunaan ponsel di rumah mereka. Korea Selatan adalah negara yang sangat terkenal dengan kemajuan teknologinya seperti *wi-fi* dengan jaringan 5G pertama di dunia. Meskipun terkenal akan teknologi yang maju, masih banyak warga yang belum dapat merasakan penggunaan internet cepat itu akibat dari rendahnya tempat tinggal mereka.

Pengangguran juga menjadi kritikan pada film ini. Keluarga Kim hanya melakukan pekerjaan serabutan seperti melipat kotak pizza untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hingga akhirnya Ki-Woo diberi tawaran oleh temannya untuk mengajar anak dari orang kaya. Ki-Woo bukanlah seorang mahasiswa, sehingga ia harus melakukan kejahatan pemalsuan dokumen mahasiswa untuk mengelabui si orang kaya. Pada film tersebut terlihat lambang Universitas Yonsei. Universitas di Korea Selatan sebenarnya cukup banyak, tapi mereka memiliki tiga universitas

terbaik di Korea Selatan yaitu SKY (*Seoul National University, Korea University dan Yonsei University*). Ketiga universitas ini dianggap yang terbaik dan mampu menaikkan status sosial masyarakatnya. Ketika mereka tidak diterima di salah satu universitas tersebut, mereka sering sekali dianggap gagal meskipun mereka kuliah di universitas lain yang sebenarnya juga cukup bagus dan mereka akan sulit bersaing dalam dunia kerja. Menurut Statistik Nasional Korea Selatan, lebih dari setengah anak-anak usia antara 15 dan 19 tahun yang ingin bunuh diri. Hal ini diakibatkan oleh kinerja akademik dan ujian masuk universitas sebagai alasannya.

Selain kemiskinan dan pengangguran, Korea Selatan juga pernah mengalami inflasi yang menyebabkan orang miskin akan semakin miskin, sedangkan orang kaya akan semakin kaya. Menurut Richard (2019), inflasi Korea Selatan mencapai hanya 0,4% pada tahun 2019, yakni terlemah sejak data kembali ke tahun 1966. Masalah kependudukan ini digambarkan pada scene ketika Yeon-Gyeo sedang menghitung uang untuk membayar Kevin (Ki-Woo yang menyamar sebagai guru), tetapi ia mengambil kembali dua lembar dari uang yang sudah disiapkan. Kritik ini secara tidak langsung menyindir kaum kelas atas yang lantaran menghemat karena takut kekayaannya akan habis tergerus inflasi.

Pada awal film, keluarga Kim digambarkan sebagai keluarga miskin yang melakukan hal licik untuk bertahan hidup. Ki-Taek pun menganggap tuan mereka sangat baik, tetapi Chung-Sook mengatakan bahwa mereka hanya baik hati karena mereka memiliki uang. Perkataan Chung-Sook menjadi tanda bahwa setiap masalah yang dihadapi oleh keluarga kelas atas semua dapat diatasi dengan uang. Pada film tersebut, Keluarga Kim digambarkan sangat miskin padahal memiliki prestasi yang luar biasa. Ki-Woo memiliki kemampuan bahasa inggris yang baik, Ki-Jung memiliki jiwa seni, Chung-Sook adalah mantan atlit lempar martil dengan medali perak. Mereka hidup sulit hanya karena keterbatasan lowongan pekerjaan dan kemiskinan yang dialami. Sedangkan keluarga Park memiliki kekayaan yang melimpah sehingga mereka hanya perlu menikmati kehidupan dengan membayar orang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan mudah seperti mengajar, mengurus rumah dan menyetir.

Kemudian keluarga Park, digambarkan sebagai keluarga yang sangat kaya dan sempurna tetapi sang suami, Dong-Ik, berbicara pada istrinya bahwa ia sebenarnya senang memiliki supir seperti Ki-Taek tetapi ia tidak tahan dengan bau badannya. Dong-Ik menggambarkan bau badan Ki-Taek adalah seperti bau kereta bawah tanah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lee (2016) dari *The Korean Times*, masyarakat Korea tidak memiliki masalah dengan bau badan. Hal ini disebabkan oleh gen bau badan, ABCC11. Studi menyebut hanya 0,006 persen orang Korea yang memiliki gen ABCC11, penyebab utama di balik masalah bau. Hal ini menggambarkan bahwa hanya orang yang tinggal di *banjiha* memiliki bau yang khas mengingat lokasi rumah mereka yang memang berada di bawah tanah.

Penggambaran kelas sosial juga digambarkan pada adegan Ki-Taek, Ki-Woo dan Ki-Jung yang berjalan kaki untuk pulang ke rumah mereka. Mereka harus berjalan dan menuruni banyak anak tangga dalam keadaan hujan lebat. Secara tidak langsung, Tangga tersebut digambarkan sebagai tanda kelas sosial. Rumah keluarga Park berada di atas dan lokasinya jauh dari hiruk pikuk perkotaan sangat jelas menggambarkan bahwa ia adalah kelas atas, sedangkan keluarga Kim tinggal di daerah bawah dan di rumah sempit dan lembab yang bahkan lebih rendah dari jalanan.

Kritik sosial yang digambarkan dalam film *Parasite* memenuhi beberapa masalah sosial yang lahir menjadi kritik sosial menurut Soerjono Soekanto seperti kemiskinan yang digambarkan dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, kependudukan yang berdampak pada kondisi yang tidak merata, pembangunan yang tidak merata di kota besar, sumber daya manusia dan sektor ekonomi yang tidak stabil, dan kejahatan pemalsuan.

4. Simpulan

Film *Parasite* mengkomunikasikan kritik sosial yang terjadi dibalik kepopuleran negara tersebut. Kritik tersebut ditunjukkan melalui peristiwa dalam film yang berkaitan dengan beberapa unsur kritik sosial menurut Soerjono Soekanto di masyarakat, antara lain kemiskinan, kejahatan dan kependudukan. Kemiskinan digambarkan pada keluarga Kim yang tinggal di rumah yang sempit, kurangnya fasilitas yang memadai dan hidup dengan pengangguran yang sangat jelas berbanding terbalik dengan keluarga Park. Demi bertahan hidup, Ki-Woo bahkan rela melakukan kejahatan seperti pemalsuan dokumen untuk mendapatkan pekerjaan dan membohongi keluarga Park bahwa dia adalah seorang mahasiswa dengan kredibilitas yang tinggi. Film ini juga menggambarkan tajamnya kesenjangan antara kaum kelas atas dan kelas bawah dengan tidak meratanya pembangunan tata kota yang menyebabkan masyarakat yang tinggal di *semi-basement* selalu merasakan banjir.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti, khususnya kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

6. Daftar Pustaka

- Glenkevin, M. J., Pradipta, A. D., & Suryawati, I. G. A. A. (2019). Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film *Parasite* Karya Bong Joon-Ho. *ojs.unud.ac.id*
- Hamdani, A. (2016). Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melalui film Erau Kota Raja dalam Promosi Pariwisata. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 320-332.
- Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukendro, G. (2012). Komunikasi Militer dalam Kepungan *Pop Culture* (Kajian Kritis Atas Media Massa). *Karya Ilmiah Dosen*, 1-20.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwani Seto. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.